

Menakar Artikel yang Layak Terbit¹

Oleh: Cepi Safruddin Abdul Jabar²

Pendahuluan

Bagi civitas akademika, kebutuhan untuk menulis artikel di jurnal bukan lagi sekedar untuk 'gagah-gagahan' lagi. Seiringnya perkembangan dan perubahan kebijakan saat ini, menulis di artikel jurnal, terutama terakreditasi merupakan suatu kebutuhan, bahkan kewajiban yang melekat pada diri seorang civitas akademika. Baik dosen, peneliti, ataupun mahasiswa, menulis artikel di jurnal ilmiah adalah sesuatu hal yang mustahil untuk dihindari.

Bagi dosen, menulis artikel di jurnal selain sebagai sarana untuk berbagi keilmuan dengan komunitas ilmuwan sejenis, atau merintis gengsi sebuah nama besar, menulis jurnal menjadi salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi untuk meningkatkan jenjang karirnya. Lihat pada komponen pedoman penilaian kenaikan jabatan fungsional dosen, di sana menyebutkan untuk komponen melaksanakan penelitian (poin B) menghasilkan karya ilmiah menjadi salah satu variabel komponen poin B. Walaupun nampaknya bagian itu, menghasilkan karya ilmiah, menjadi salah satu cara ringan memperoleh nilai kredit dari poin B, ternyata tak segampang yang diperkirakan. Ada banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh para calon penghasil produk karya ilmiah tersebut. Kadang sering menemukan fakta, bahwa menulis karya ilmiah kadang menjadi ganjalan bagi para dosen untuk meningkatkan jenjang karirnya ke pangkatan fungsionalnya. Selain untuk karir jabatan, karya ilmiah sekarang ini juga menjadi salah satu trend syarat wajib administrasi/akademik yang ditagihkan kepada para peneliti yang mendapatkan hibah-hibah penelitian.

Bagi para mahasiswa, dengan adanya edaran "setengah memaksa" bagi para mahasiswa untuk menulis artikel di jurnal melalui surat edaran Dirjen Dikti nomor 152/E/T/2012 tentang publikasi karya ilmiah, bagi para mahasiswa yang akan lulus di jenjang sarjana, magister, dan doktor menjadi salah satu pemicu mengapa mahasiswa juga dipacu untuk menulis.

Di sisi yang berbeda, karya ilmiah yang diproduksi oleh para civitas akademika menjadi salah satu patokan kebermutuan sebuah perguruan tinggi. Tengoklah standar pemeringkatan mutu perguruan tinggi yang dikeluarkan *THES-QS (Times Higher Education Series – Quacquarelli Symonds)*. THES-QS ini memberikan porsi yang sangat besar atas kinerja penelitian/karya ilmiah para civitas akademika. Termasuk juga pada pemeringkatan pada **WEBOMETRICS**, yang

¹ Disampaikan dalam kegiatan Pelatihan Digitalisasi dan Katalogisasi Laporan Akhir, Skripsi, dan Hasil Penelitian Dosen, tanggal 21 Juli 2014 - IPDN Jatinangor

² Dosen pada di Universitas Negeri Yogyakarta, pada program studi Manajemen Pendidikan

didalamnya mengukur berapa banyak hasil-hasil karya ilmiah yang dihasilkan civitas akademika bisa diakses oleh publik melalui feature *Google Scholar*. Termasuk pemeringkatan mutu yang dilakukan oleh **BAN-PT**, dimana produksi karya ilmiah juga menjadi salah satu butir pemeringkatan mutu perguruan tinggi.

Untuk bisa menulis artikel, dan kemudian mempublikasikannya di jurnal ilmiah (harapannya jurnal ilmiah yang bergensi tentunya), bukanlah hal yang mudah. Dengan semakin banyaknya pihak berkepentingan dengan kebutuhan menulis di jurnal, maka menulis di jurnal menjadi sudah tidak semudah seperti waktu ke belakang. Ada banyak persyaratan dan tahapan yang harus dilalui oleh calon penulis, dan juga pengelola jurnal itu sendiri. Dari segi calon penulis, memiliki bahan tulisan yang bisa dikirimkan/dipublikasikan di jurnal ilmiah bukan jaminan akan memudahkan bisa memasukan artikelnya ke jurnal yang diinginkan, jika ia tidak mengindahkan persyaratan-persyaratan khusus yang ditetapkan pengelola jurnal. Di sisi pengelola, jika ingin jurnalnya tetap bertahan dan diakui oleh publik, maka ia harus mentaati banyak syarat ilmiah/akademik ataupun administratif yang ditetapkan oleh kelompok keilmuan atau profesi yang menjadi afiliasinya, atau persyaratan yang ditetapkan oleh regulator (misalnya pemerintah melalui LIPI, DIKTI, atau lembaga di luar negeri, misalnya Scopus).

Kriteria Artikel yang Layak

Dari sisi penulis, ada beberapa hal yang patut diketahui tentang artikel yang memiliki bobot berat kebermutuan. Kebermutuan tidak hanya diukur dari substansi semata, namun juga dari hierarkhi atau sistematika dari artikel itu sendiri, bahkan gaya bahasa yang digunakan. Terkait dengan itu, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menulis artikel di sebuah jurnal ilmiah.

1. Judul artikel

- a. Kesesuaian dengan bidang ilmu. Judul yang baik adalah judul yang sesuai dengan bidang ilmu dari jurnal. Ada pihak yang tidak biasa mengistilahkan kesamaan judul dengan bidang ilmu jurnal, biasanya mereka menyebutkan kesamaan tema artikel dengan bidang ilmu jurnal.
- b. Cakupan substansi. Judul yang baik adalah judul yang mampu menggambarkan tentang persoalan yang akan dipaparkan atau diteliti. Selain itu, judul juga harus mengindikasikan variabel, atau hubungan antar variabel yang diteliti.
- c. Daya tarik. Judul yang baik adalah judul yang mampu menarik pembaca ketika mereka melihat/membaca judulnya. Untuk itu, biasanya ada penulis yang suka memberi aksen provokatif pada judul yang ditulisnya.

2. Nama dan alamat penulis

Identitas penulis adalah hal yang tak kalah pentingnya. Tentu ini tidak boleh dilupakan. Apalah artinya jurnal menerbitkan sebuah hasil karya berupa ide-ide atau laporan penelitian hebat jika artikel kita tidak memiliki identitas. Hindarkan untuk mencantumkan orang yang tidak ikut serta meneliti atau membuat ide-gagasan. Atau sebaliknya, menghilangkan kontribusi orang lain yang ikut serta meneliti.

3. Abstrak dan kata kunci

Untuk menulis abstrak yang baik, abstrak haruslah ditulis secara padat. Ada jurnal yang memberikan batasan jumlah karakter pada abstrak. Ada juga jurnal yang mengharuskan abstrak dalam bahasa Inggris. Untuk artikel hasil penelitian, abstrak yang baik haruslah mampu menampilkan isu-isu pokok atau masalah penelitian dan alternative pemecahan yang dipaparkan dalam keseluruhan tulisannya. Selain itu, juga memuat metode/pendekatan yang digunakan, dan memuat hasil penelitian.

Terkait dengan kata kunci, kata kunci yang baik harus punya makna yang khas dan jelas. Biasanya terdiri atas 3-5 kata, eksplisit dalam judul atau implicit dalam bahasan. Ini akan bermanfaat untuk *filling and searching, grouping*, dan dokumentasi

4. Pendahuluan

Pada sebuah pendahuluan biasanya mendeskripsikan konteks permasalahan atau konteks ide/gagasan yang akan disampaikan. Kemudian menceritakan hal-hal yang menarik (kontroversial, belum tuntas, kebijakan-kebijakan baru, ada trend baru pada konteks tersebut). Untuk menunjukkan wawasan si penulis, pendahuluan juga memuat hasil-hasil pencermatan atas penelitian-penelitian terdahulu atau rangkuman teori-teori dari buku-buku referensi yang masih baru, biasanya 5 tahun terakhir.

5. Cara Meneliti (metode penelitian)

Di bagian ini, penulis memaparkan prosedur, desain atau rancangan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam menentukan baik atau tidaknya bagian ini, biasanya reviewer akan melihat apakah prosedur dan rancangan penelitian yang dipilih tepat atau tidak. Untuk itu juga, perlu dijelaskandengan tepat sasaran penelitian (populasi, sampel, sumber data) yang dilibatkan dalam proses penelitian. Selain itu, penulis juga perlu menyebutkan dengan jelas dan tepat teknik dan instrument pengumpulan data yang dipakai. Dan tentunya juga, bagaimana peneliti menganalisis data juga perlu dijelaskan.

6. Hasil dan pembahasan

Dalam menjelaskan hasil dan pembahasan pada artikel, kita diberi keleluasaan untuk mengurangi/tidak menampilkan semua hasil penelitian yang telah dilakukan, mengingat terbatasnya jumlah halaman yang disediakan bagi para penulis oleh jurnal. Sesuaikan dengan judul artikel tentunya. Misalnya, kita bisa membuang/tidak menampilkan hasil penelitian yang tidak baru atau tidak penting yang perlu, atau tidak relevan dengan judul. Namun ingat, kita tidak boleh menambahkan atau memalsukan temuan yang tidak kita lakukan pada penelitian.

Pada bagian ini, kita harus menunjukkan data. Untuk menghemat ruang, kita bisa memanfaatkan secara efektif bentuk-bentuk penyajian non naratif (grafik, table, diagram). Dan harus diingat, penyimpanan diagram, gambar, ilustrasi yang ada dalam naskah cukup jelas dan fungsional.

Untuk pembahasan, penulis memaparkan kupasan atas temuan penelitian. bukan mengulang apa yang sudah ditampilkan dalam grafik, table atau diagram. Pilihlah bahasa yang logis, sistematis dan mengalir. Pembahasan harus bersifat analitik, argumentative, logis, dan kritis. Dan tak kalah pentingnya, harus mampu menafsirkan secara cepat dan utuh atas temuan penelitian. Dalam memberikan ulasan, peneliti/penulis juga bisa membandingkan atau mengkontraskan hasil temuannya dengan penelitian yang relevan atau dengan pustaka/teori yang ada. Kaitkan antara argumen-argumen temuan penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori yang relevan. Selain itu, juga bisa dijelaskan pada posisi mana si peneliti/penulis berada, sikap penulis, atas temuan itu.

7. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan yang baik adalah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Uraian kesimpulan haruslah didasarkan atas pembahasan hasil penelitian dan tidak mengada-ada.

8. Daftar rujukan

Sebaiknya pilih saja rujukan-rujukan yang terdapat pada keseluruhan tulisan di artikel, jika rujukan yang digunakan banyak memakan halaman.

Plagiasi dalam Jurnal Ilmiah

Permasalahan kejujuran akademik menjadi salah satu isu yang tak pernah lekang oleh waktu. Dari waktu ke waktu permasalahan plagiasi selalu menjadi duri dalam kiprah akademik para sivitas akademika. Maka dari itu, lahirlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Menurut perundangan di atas, pada pasal 1 butir 1 secara jelas dinyatakan bahwa "Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai". Selanjutnya, Pasal 2 Ayat (1) berbunyi: "Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada:

1. Mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
2. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
3. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;

4. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
5. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

Permasalahan plagiarisme bisa ditelusuri dalam dua modus, yaitu sengaja dan tidak disengaja (*dileberate/inadvertent*). Kedua modus itu tetaplah dikategorikan kedalam aktivitas plagiarasi. Dan itu diberi sanksi. Jika merujuk pada peraturan yang berlaku tentang plagiarasi (Permendiknas nomor 17 tahun 2010), sanksinya adalah sebagai berikut:

1. Apabila yang terbukti melakukan plagiat adalah mahasiswa, maka sanksi yang dijatuhkan dapat berupa:
 - a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa;
 - d. pembatalan satu atau beberapa nilai yang diperoleh mahasiswa;
 - e. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
 - f. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
 - g. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.
2. Apabila yang terbukti melakukan plagiat adalah dosen, maka sanksi yang dijatuhkan dapat berupa:
 - a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian hak dosen;
 - d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional;
 - e. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar bagi yang memenuhi syarat;
 - f. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen;
 - g. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen;
 - h. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
3. Apabila yang terbukti melakukan plagiat adalah dosen dengan jabatan akademik/fungsional Guru Besar, maka dosen yang bersangkutan dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatannya sebagai Guru Besar.

Untuk mengantisipasi tidak terjadinya kesalahan-kesalahan yang berujung pada tindakan plagiarasi, maka sudah barang tentu aturan di atas harus dijadikan landasan bagi para pengelola jurnal untuk lebih berhati-hati. Bila terjadi, maka akan fatal akibatnya. Nama baik/kredibilitas jurnal akan dipertaruhkan, ditinggalkan, diberi sanksi, dan akhirnya ditinggalkan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, ada beberapa hal yang bisa dilakukan pengelola, yaitu:

1. Menegakkan aturan yang berlaku dalam proses pengumpulan, penyuntingan, sampai dengan penggandaan.

2. Memilih para redaktur yang kredibel dan berintegritas tinggi.
3. Mewajibkan para calon penulis untuk menyertakan naskah dalam bentuk softcopy berformat document (.doc/docx), rich text format (.rtf), atau teks (.txt). agar memudahkan penelusuran di media penyimpanan lain.
4. Memanfaatkan TIK untuk storing dan restoring dokumen naskah, atau pencarian/penelusuran. Pemanfaatan mesin pencari gratis untuk meneliti ada atau tidaknya plagiarisme, misalnya menggunakan situs www.duplichecker.com atau google, dan sejenisnya.

Penutup

Menghasilkan karya ilmiah bukan perkara yang mudah bagi kebanyakan orang, untuk itu, perlu banyak hal yang harus dipersiapkan. Bagaimanapun, menghasilkan karya ilmiah adalah suatu kewajiban etis yang melekat pada seorang akademisi. Suka atau tidak suka, kita harus melakukan itu. Itulah bentuk pertanggung jawaban moral atas profesi ini.

Jatinangor, 31 Januari 2013

Cepi Safruddin Abdul Jabar

Rujukan

Katz, MJ.,2006. From Research to Manuscript, A Guide to Scientific Writing. Ohio: Springer.

Soule, Daniel PJ, 2007. Writing for Scholarly Journals. E-sharp. <http://www.gla.ac.uk/research/az/esharp/>.

Zulkarnain, 2010. Menghindari Perangkap Plagiarisme dalam Menghasilkan Karya Tulis Ilmiah. Makalah disampaikan pada Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Jambi 16 Januari 2012